



ASPEK EKONOMI DALAM HUBUNGAN DUNIA ISLAM DENGAN EROPA SEJAK MASA PERANG SALIB

Rezki Akbar Norrahman

Universitas Islam Negeri Antasari

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2023

Revised Agustus 2023

Accepted Agustus 2023

Available online September 2023

Kata Kunci:

Perang Salib, Ekonomi Islam, Ekonomi Eropa



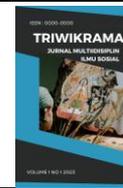
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Sejak masa perang salib, hubungan antara dunia Islam dengan Eropa telah terjalin dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang ekonomi. Selama periode ini, dunia Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam perdagangan internasional dan kemakmuran ekonomi mereka menarik minat dari orang Eropa. Terutama di kota-kota perdagangan seperti Kairo, Damaskus, dan Baghdad, hubungan ekonomi dengan Eropa berkembang dengan pesat. Dalam hubungan ekonomi antara dunia Islam dan Eropa, perdagangan terutama dilakukan melalui jaringan pedagang yang terhubung melalui jalur-jalur perdagangan yang panjang. Banyak barang dagangan yang diperdagangkan, seperti sutra, rempah-rempah, kain, porselen, dan banyak lagi. Selain itu, perdagangan juga terjadi dalam bentuk budak dan ternak. Akan Tetapi perdagangan juga menimbulkan persaingan dan konflik antara dunia Islam dan Eropa, terutama setelah terjadinya Perang Salib. Selama masa ini, perdagangan terhambat dan persaingan semakin meningkat. Kemudian dengan kebangkitan kekuatan Eropa pada abad ke-15 dan ke-16, dunia Islam mulai kehilangan posisi dominannya dalam perdagangan internasional. Terdapat tantangan dalam hubungan ekonomi antara dunia Islam dan Eropa, tetap terlihat adanya pengaruh yang signifikan dari dunia Islam pada perdagangan dan ekonomi global. Pembelajaran yang dapat diambil adalah bahwa hubungan ekonomi yang saling menguntungkan dan adil dapat memperkuat kerjasama antara bangsa dan peradaban.

ABSTRACT

This study aims to provide an understanding to the public about the importance of education in the Koran, the type of research used is a qualitative method in which the sources obtained by the author are from the book of commentaries and the Koran. the book of interpretation that is used is the interpretation of ibn cashier and the interpretation of ath thobari. Al-Qur'an is the holy book of Islam which contains the words of Allah SWT which were revealed to the Prophet Muhammad SAW. to be read, understood and practiced was given to the people of the Prophet Muhammad SAW, through the intermediary of the angel Gabriel as a life guide for mankind. Al-Qur'an is the main source in matters of education, here we can find out the favors of Allah SWT which we can use on a daily basis. Namely the Qur'an, with this presence it can help humans in all things. In this study the aim was to analyze the educational values contained in the Qur'an. In this study the authors used a qualitative method with a literature study pattern using a thematic interpretation approach. In the letter interpreted here, the educational values contained in the Qur'an include the value of worship education, the value of social education, the value of moral education and the value of faith education.



Pendahuluan

Perang Salib merupakan momen penting interaksi Muslim dan Kristen yang menjadi simbol peradaban Timur dan Barat, tetapi perjumpaan Islam dan Kristen bukan dimulai sejak Perang Salib. Jauh sebelumnya, yaitu pada masa Nabi Muhammad saw telah dicatat perjumpaan kedua belah pihak. Penganut Kristen yang disebut dalam al-Qur'an dengan kaum *Nashara* (Nasrani)¹ atau Ahli Kitab, pada dasarnya telah mempunyai hubungan dengan penganut Islam (muslim), seperti yang disebutkan dalam surah al-Mā'idah ayat 5 yaitu al-Qur'ān membolehkan kaum muslimin memakan makanan Ahli Kitab dan menikahi wanita-wanita mereka yang tetap beragama Nasrani dan Yahudi. Ini adalah landasan normatif tentang hubungan dan kerjasama antara Kristen dan Islam¹.

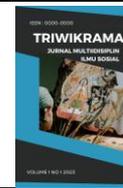
Islam sejak semula menganjurkan adanya hubungan (kontak) dengan umat lain, teristimewa umat Kristen terhadap penganut Isa as., dan Musa as. Al-Qur'ān menggunakan kata Ahli secara semantik yang berarti keluarga menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan. Lebih dari itu pada awal disebarkan Islam di Makkah pengikut nabi Muhammad saw., terpaksa meninggalkan Makkah untuk menghindari penganiayaan komunitas Arab jahiliyah², sebagian mereka harus berhijrah ke negara lain Ethiopia. Disana mereka diterima dengan baik dan mendapat perlindungan oleh raja Najis (Najhasi) yang beragama Kristen. Peristiwa ini menandakan keakraban hubungan harmonis antara kedua umat yang tidak hanya sebatas masalah keluarga tapi juga sudah hubungan luar negeri yang bernuansa politik.

Memasuki periode pasca Khulafa al-Rasyidin yaitu masa berkuasanya Dinasti Muawiyah (yang masih ditandai dengan periode klasik) merupakan puncak hubungan Kristen dengan Islam yang sangat menarik. Hubungan antara kedua komunitas agama tidak hanya sebatas saling menghargai dan mengikat perjanjian jika terjadi penaklukan wilayah, tujuan yang lebih spesifik karena sudah mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang akan memberi kontribusi dalam pembentukan peradaban manusia yang lebih maju.

Dinasti Abbasiyah bukan sekedar pergantian kepemimpinan dari Dinasti Umayyah, tapi lebih dari itu telah mengubah, menoreh wajah dunia Islam dalam refleksi kegiatan ilmiah. Pengembangan ilmu pengetahuan pada Bani Abbas merupakan pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. Kontribusi itu terlihat pada upaya Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun ketika mendirikan sebuah akademi pertama dilengkapi pusat penerapan bintang, perpustakaan terbesardan dilengkapi pula dengan lembaga untuk penterjemahan. Gerakan keislaman pada Dinasti tersebut lebih bersifat spesifik. Kajian keislaman yang kemanfaatannya bersifat keduniaan bertujuan pada ilmu

¹ Zaenal Abidin, "Perang Salib (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen)," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, No. 01 (2013).

² Ratna Juniya Sari, "Sejarah Kebudayaan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah," *Sejarah Kebudayaan Islam*, T.T., 170.



kedokteran, astronomi, matematika³, dan sastra baru dikembangkan dengan penterjemahan buku-buku ilmiah dari Yunani. Jadi kaum Kristen Yunani yang menguasai cabang ilmu tersebut oleh Ubahjah didatangkan secara khusus ke Bagdad guna penterjemahan dalam bahasa Arab. Masa gemilang yang disebut juga masa kekuasaan ini mewariskan kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi antara lain: Astronomi, ilmu ini melalui karya India kemudian diterjemahkan oleh Muhammad ibnu Ibrahim. Kedokteran, oleh Ali ibnu al-Tabasi, al-Razi, al-Farabi, dan ibnu Sina. Ilmu kimia oleh Jabir ibnu Hayyan juga al-Razi al-Tuqrai. Sejarah dan geografi, sejarawan ternama adalah Ahmad bin al-Yaqubi Abu Jafar, Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari. Ahli ilmu bumi, Ibnu Khurdasabah.

Pembahasan sejarah perkembangan peradaban Islam yang sangat panjang dan luas itu tidak bisa dilepaskan dari pembahasan sejarah perkembangan politiknya, bukan saja karena persoalan-persoalan politik sangat menentukan perkembangan aspek-aspek peradaban tertentu, tetapi terutama karena sistem politik dan pemerintahan itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam peradaban.

Sejarah peradaban Islam dibagi oleh para sejarawan kepada tiga periode, yaitu⁴:

1. Periode klasik (650-1250 M)
2. Periode pertengahan (1250-1800 M)
3. Periode modern (1800 M- sekarang)

Selama kurun periode ini, hubungan Islam dan Kristen terus berlangsung, namun makalah ini akan membuka kembali lembaran sejarah peradaban Islam pada masa menjelang periode pertengahan, khususnya pada masa-masa kemunduran dan keruntuhan bani Abbasiyah dan bani Fatimiyah. Pada masa itu terdapat kejadian besar yang menjadi catatan hitam dari kontak hubungan umat Islam dan umat Kristiani, pergolakan tersebut ditengarai terjadi disebabkan berbagai tendensi, seperti tendensi politik, kekuasaan, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Kejadian tersebut lebih dikenal dengan Perang Salib.

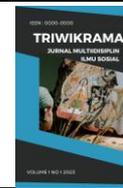
Berdasarkan latar belakang masalah singkat di atas, penulis merumuskan masalah, yaitu bagaimana pengaruh perang perang salib terhadap hubungan Timur dan Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memperhatikan perilaku sosial dan keadaan dimasa pra dan pasca perang salib dengan memfokuskan kepada perkembangan dan perubahan

³ Sari.

⁴ Abidin, "Perang Salib (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen)."



perekonomian yang saat itu dengan pencarian data menggunakan metode pustaka sebagai sumber utama dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Menggambarkan perjumpaan Islam dan Kristen dalam sejarah dapat diberi dua warna yang mencolok yakni warna cerah yang meliputi kehidupan bersama dalam hubungan yang damai, saling percaya dan memperkaya. Warna yang kedua warna kelam yang meliputi pertentangan, kecurigaan, permusuhan bahkan perang. Kedua warna ini lahir sebagai konsekwensi dari interaksi yang tak terhindarkan dan sadar atau tidak, dialami oleh kedua belah pihak.

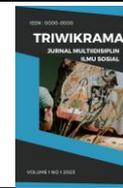
Perluasan kekuasaan Islam dengan cara militer (perang) sampai ke daerah-daerah Kristen seperti pendudukan Spanyol bagian selatan dan daerah-daerah di Italia, antara lain Sisilia atau Perancis bagian selatan menimbulkan konsekwensi-konsekwensi tertentu, misalnya saja tersingkirnya kekuasaan lama oleh penguasa baru. Di Spanyol bangsawan Visigoth terpaksa melarikan diri setelah pendudukan Dinasti Islam atas Spanyol. Namun dipihak lain sebuah kehidupan antarbudaya dan antaragama tidak dapat dielakkan. Montgomery watt mencatat bahwa masa sebelum Perang Salib, kaum Muslim, Kristen, dan Jahudi di Spanyol dapat hidup berdampingan secara damai⁵, hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa penaklukan Spanyol oleh dinasti Islam tidak dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan bahkan sebaliknya menurut Watt gagasan-gagasan yang dominan pada waktu itu bukanlah gagasan keagamaan dalam hal ini Islami melainkan gagasan Arab sekular.

Penamaan “perang salib” tidak serta merta muncul, bahkan menurut para sejarawan, perang ini bisa saja dinamai dengan nama lain, tergantung dari sudut pandang melihat pelaku dan maksud dari tujuan perang tersebut. Jika dilihat dari segi pelaku, maka perang ini dinamakan perang antara pasukan Timur dan pasukan Barat, jika dilihat dari segi tujuan maka daerah Persia dari satu sisi dan Yumania, Rumania, dan Rum dari sisi lain maka perang tersebut lebih kepada perang perebutan tahta dan kekuasaan untuk menguasai dunia, adapun pada masa pertengahan sejarah maka barulah muncul penamaan perang salib karena dilihat dari sisi yang lebih khusus yang berperang dalam kejadian tersebut yaitu antara pasukan Muslim melawan pasukan Nashrani khususnya dari Eropa.

Pada masa modern ini, penamaan kejadian ini lebih kepada penjajahan orang-orang Barat kepada daerah-daerah Timur yang khususnya didiami oleh sebagian besar penduduk Muslim.

Sebab Terjadinya Perang Salib

⁵ Wahdaniya Amrullah, “Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2022): 147–58.



Segala sesuatu yang terjadi khususnya kejadian yang terjadi dalam dunia sejarah peradaban tentunya memiliki sebab sehingga hal tersebut terjadi, namun jika kita ingin melihat sebab terjadinya perang salib maka tentunya tidak bisa terlepas dari banyaknya pandangan para pakar sejarah dalam menanggapi sebab-sebab muncul dan terjadinya perang salib, namun dalam hal ini penulis hanya akan mengambil garis besar sebab-sebab yang disepakati oleh sebahagian besar pakar sejarah tentang sebab-sebab terjadinya perang ini. Perlawanan ummat Nashrani karena kebencian mereka terhadap umat Islam⁶.

Kebencian ummat Nashrani terhadap ummat Islam muncul ketika daerah kekuasaan Roma Timur yang beribukotakan kostantinopel yang didirikan oleh bangsa Roma -yang kemudian daerah-daerah ini mereka jadikan sebagai pusat keagamaan Nashrani dan juga sebagai pusat politik- kemudian dikikis sedikit demi sedikit oleh ummat Islam. Beranjak dari kejadian tersebut maka kebencian dan rasa iri muncul di benak ummat Nashrani khususnya negara-negara Eropa, sehingga merekapun akhirnya melakukan pembalasan atas kejadian tersebut dengan mengumandangkan perang terhadap ummat Islam.

Sumber lain menyebutkan bahwa ketika kekaisaran Byzantinum dalam ancaman penguasa Islam berbangsa Turki Saljuk setelah Byzantinum mengalami kekalahan dalam peperangan, penguasa Byzantinum memohon bantuan militer kepada Paus Urbanus II. Permohonan bantuan ini dilihat sebagai momentum untuk mengatasi konflik antara kedua pusat kekristenan, yakni gereja Katolik dengan pusatnya Roma dengan gereja Orthodox Timur Byzantinum dengan pusatnya Konstantinopel⁷. Dengan kata lain di balik perang terhadap penguasa Islam ada terselip maksud pemersatuan gereja Barat dan Timur.

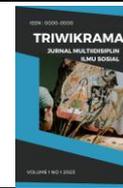
Maksud tersebut hingga dewasa ini tidak tercapai, dan sampai saat ini kedua pusat kekristenan: Gereja Katolik Roma dan Gereja Orthodox Timur masih terpisah.

Dari sudut pandang ini, maka ummat Kristiani hanya memanipulasi agama atau lebih tepatnya mem-politisasi agama demi maksud dan tujuan tertentu. Sekalipun demikian, hal ini juga berangkat dari kebencian dan ketakutan Kristiani dari penguasaan ummat Islam terhadap beberapa wilayah.

Pada sisi yang lain, kebencian kaum Kristiani dapat dianggap wajar karena ketika khalifah Al-Hakim dari bani Fatimiyah berkuasa, ia terkenal keras terhadap agama lain, memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja dan merusak sistem kerukunan antar agama yang telah dirasakan oleh penduduk palestina pada masa itu, karena pada mulanya kehidupan antara ummat Islam dan ummat Nashrani hidup rukun dan penuh dengan khidupan yang toleran, hal ini terjadi ketika masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid pada masa Abbasiyah. hal inilah yang memancing para pembesar Nashrani

⁶ Didik Sapto Anggoro, "Kebijakan Politik Nuruddin Zanki Di Syria Pada Masa Perang Salib li (1146-1174 M)," 2014.

⁷ Amrullah, "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam."



khususnya dari Barat untuk mengumandangkan perang terhadap ummat Islam pada masa itu.

Sebab lain menurut para pakar sejarah, bahwa pada saat Alp Arsenal melakukan ekspansi yang disebut dengan peristiwa Manzikart, pada tahun 464 H (1071 M), tentara Alp Arsenal yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, perancis dan Armenia⁸. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap ummat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti saljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan dinasti fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada ummat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Salib, yang terjadi dalam 3 periode⁹. Sumber lain menyebut terjadi sampai beberapa periode.

Terjadinya Perang Salib yang terdiri dari tiga periode atau lebih, memungkinkan adanya banyak tendensi yang melatarbelakanginya. Maka ada benarnya pendapat yang menyebutkan beberapa sebab terjadinya Perang Salib sebagai berikut¹⁰:

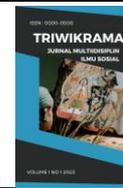
1. Nama Perang Salib diambil dari kata *salib* yang menunjukkan bahwa agama merupakan penyebab utamanya.
2. Ambisi Paus untuk menghancurkan Islam
3. Sebab-sebab perdagangan yang muncul karena keinginan mereka untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan yang berada di Laut Tengah untuk menjadi jembatan dengan perdagangan yang berada di Timur Jauh.
4. Menyebarnya kelaparan, perang, dan penyakit serta perampokan di Eropa sehingga mereka harus mencari sebuah negeri yang kaya.
5. Terpercaya dan tercabik-cabiknya front kaum muslimin.
6. Sebagai balas dendam atas kekalahan Byzantium yang sangat memalukan pada Perang Maladzkind tahun 463 H/1071 M.¹²

Semua penyebab yang disebutkan di atas, sekalipun terkesan subjektif dan cenderung emosional, tetapi kiranya dapat dipertanggungjawabkan. Boleh jadi alasan-

⁸ Mohammad Affan, "Trauma Perang Salib Dalam Hubungan Islam-Barat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, No. 2 (2016): 13–27.

⁹ Yuslia Styawati Dan Mubaidi Sulaeman, "Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, No. 2 (2020).

¹⁰ Tasmin Tangngareng, "Perang Salib Telaah Historis Dan Eksistensinya," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, No. 1 (2017): 54–63.



alasan yang disebutkan tidak ada pada setiap perang tetapi pada umumnya alasan itu ada pada semua gelombang dalam masa Perang Salib

Pengaruh Perang Salib terhadap Hubungan Islam dan Kristen

Memasuki periode pasca Khulafa al-Rasyidin yaitu masa berkuasanya Dinasti Muawiyah (yang masih ditandai dengan periode klasik) merupakan puncak hubungan Kristen dengan Islam yang sangat menarik. Hubungan antara kedua komunitas agama tidak hanya sebatas saling menghargai dan mengikat perjanjian jika terjadi penaklukan wilayah, tujuan yang lebih spesifik karena sudah mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang akan memberi kontribusi dalam pembentukan peradaban manusia yang lebih maju¹¹.

Demikian akrabnya hubungan Kristen dan Islam di dunia Barat sehingga dinyatakan bahwa dalam sejarah Eropa yang berhubungan dengan keagamaan dan sejarah gereja Kristen terlihat pengaruh agama Islam terhadap golongan pencetus perbaikan dan pembaharuan serta penentang-penentang yang berontak terhadap aturan keuskupan yang sedang menguasai keagamaan Eropa. Gerakan pembaharuan yang dipropagandakan oleh Luther terang sekali bahwa sebagai penyebab adalah pengaruh ajaran agama Islam.

Penulis buku "The Making of Humanity" menyatakan bahwa tak ada satu segi bidang dari bidang-bidang kemajuan Eropa yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam mempunyai kelebihan dan pengaruh besar dan nyata sekali dalam kemajuan Eropa. Misalnya ilmu-ilmu tentang alam (yang diperoleh jasa-jasa orang Arab) telah dapat mengubah Eropa kepada kehidupan.

Bukan hanya ilmu tentang alam saja, tetapi kebudayaan Islam telah mempengaruhi kehidupan Eropa dengan pengaruh besar dan bermacam-macam sejak Islam mengirimkan sinarnya pertama kali ke semua Eropa.

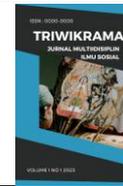
Hubungan itu tidak demikian intim lagi setelah terjadinya Perang Salib yang disebabkan antara lain: Setelah Yerusalem dan Palestina berada di bawah kekuasaan Turki, tidak jarang para jemaat Kristen mendapat perlakuan yang tidak baik dan dirampok jika mereka berziarah ke tempat suci tersebut. Informasi mengenai perlakuan demikian cenderung berkembang dan secara berlebihan sehingga menimbulkan reaksi orang Kristen diseluruh dunia¹².

Pemunculan Islam yang cepat menimbulkan suatu goncangan bagi seluruh Eropa Kristen sehingga abad ke XI pasukan orang Kristen Barat diarahkan untuk melawan Islam.

Perdagangan internasional terpenting dalam hal ini Laut Tengah dikuasai oleh orang Islam, lalu lintas perdagangan Kristen dari kawasan Eropa tertentu (Pisa, Vanesia, dan Geneo) terhambat dengan demikian, persaingan ekonomi ikut memacu terjadinya perang salib.

¹¹ Eva Syarifah Wardah, "Sejarah Dunia li (Dari Perang Salib Sampai Arab Spring)," 2020.

¹² Tangngareng, "Perang Salib Telaah Historis Dan Eksistensinya."



Perang salib terjadi karena adanya konflik lama antara orang Islam dan orang Kristen untuk saling menguasai.

Wilayah kekuasaan Alexius Comnenus di Asia diserbu oleh bangsa Seljuk. Oleh karena itu, ia meminta bantuan Paus Urbanus II untuk menyerang orang Islam berdasarkan rapat Dewan Gereja (tanggal 20 November 1095) seruan untuk melawan orang Islam mulai dikumandangkan dan mendapat sambutan dikalangan Kristen sedunia¹³.

Perang salib yang berlangsung lama kurang lebih 1095-1244 M., yang oleh sejarawan ada yang membagi tiga angkatan dalam tiga masa dan ada yang sampai delapan masa perang salib I sampai dengan perang salib VIII. Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam, melalui inilah hubungan antara Barat dengan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong yang besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat¹⁴. Hal tersebut memerankan bagian yang penting bagi timbulnya renaissance di Eropa. Selain itu, Perang Salib menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari Perang Salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi serta mengaflikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya.

Hal ini banyak berkaitan dengan masalah seni, industri, perdagangan, dan pertanian dibandingkan ilmu¹⁵. Kontak seni antara Timur dan Barat dengan konotasi Islam dan Kristen pasca Perang Salib ditandai dengan gaya-gaya bangsawan dan cara berpakaian Timur mempengaruhi seni gaya bangsawan Barat. Demikian pula halnya dalam bidang agrikultur, banyak pasukan perang salib yang terbiasa dengan produk agrikultur Timur, dan yang terpenting adalah gula, karena gula telah menjadi makanan termewah di Barat. Hal ini berkaitan dengan pembentukan pasar Eropa baru untuk produk-produk agrikultur Timur, orang-orang Barat mulai menyadari kebutuhan akan barang-barang Timur karena kepentingan ini berkembanglah perdagangan Timur dan Barat.

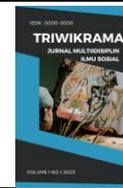
Pada saat yang sama kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam, ornamen-ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan masjid, seperti terjadi pada masjid al-Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan hubungan atau kontak Timur dan Barat pada masa perang salib.

Pada abad pertengahan inilah Islam berada dalam kehancuran dan kemunduran. Seluruh peradaban yang telah dibangun dan dibina selama berabad-berabad musnah dengan terjadinya Perang Salib kemudian munculnya pasukan Mongol dari timur laut

¹³ Syamzan Syukur, "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah," *Al-Ulum* 11, No. 1 (2011): 189–204.

¹⁴ Aniroh Aniroh, "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, No. 1 (2021).

¹⁵ Laily Fitriani, "Analisis Strukturalisme Semiotik Dalam Puisi Ibnu Al-Khiyath Era Perang Salib," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, No. 4 (2018): 525–33.



yang menyapu dunia Islam dengan kebengisan dan kebiadabannya, merampok, membunuh, dan menghancurkan seluruh wilayah yang dikuasai. Pada masa tersebut Eropa mulai bangun dan menuju kemajuan yang nyata dan bergerak ke tempat yang lebih tinggi. Nasrani Barat sudah melakukan gerakan renaisansnya, di samping itu merekalah yang memajukan Amerika¹⁶.

Kalau terjadinya Eropa menghadapi kegagahan dan ketangguhan Asia dengan putus asa, maka pasca perang Salib orang Eropa memandangnya enteng lebih lagi karena neraca sumber bahan-bahan berubah bagi keuntungan Eropa, khususnya dengan daerah-daerah yang baru terbuka. Mereka dapat memperoleh kekayaan yang tak terhingga untuk menghidupkan negerinya. Akhirnya mulailah kemajuan Eropa yang mengatasi Asia.

Nampak dalam peta sejarah hubungan Barat dan Timur tidak seperti sebelumnya, bahkan sikap apatisisme muncul akibat perang yang berlarut-larut. Di samping itu, persaingan ketat untuk menguasai wilayah-wilayah yang masing-masing mengklaim sebagai wilayah kekuasaannya. Sementara itu, negara-negara Eropa Barat mulai memperluas wilayah jajahan (imperialisme) ke wilayah Timur, seperti Perancis, Inggris, Mesir, dan India. Hubungan Kristen dan Islam semakin tidak sehat dalam politik, ekonomi, dan budaya.

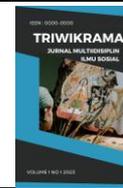
Perang salib ini yang mulai berkobar di Timur, tidak berhenti sampai umat Islam terusir dari sana, walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara Salib, namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena peperangan itu terjadi di wilayahnya, kerugian-kerugian ini mengakibatkan kekuatan politik umat Islam menjadi lemah, dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah, banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.

Terlebih lagi pada tahun 1683 M, kerajaan Islam Turki Usmani mengalami kekalahan besar setelah bertempur melawan kekuatan bala tentara Eropa di Wina, hal itu membuka mata Barat bahwa kekuatan Islam telah mundur jauh sekali, sejak itulah kerajaan-kerajaan Islam mulai mendapat serangan-serangan besar dari Barat.

Sejak kekalahan itu kerajaan Usmani juga menyadari akan kemundurannya dari kemajuan Barat, maka dilakukanlah usaha-usaha pembaharuan dengan mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa, terutama Prancis untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat. Usaha ini baru mengalami kemajuan setelah penghalang pembaharuan utama yaitu tentara Yenissari dibubarkan oleh sultan Mahmud II (1807-1839 M), dan pada tahun 1826 M¹⁷, struktur kekuasaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswa

¹⁶ Muhammad Yusuf, "Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2020): 30–36.

¹⁷ Nuril Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)," *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 17, No. 1 (2021).



berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar, dan sekolah-sekolah kemiliteran pun didirikan dan bidang kemiliteran inilah yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

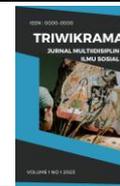
Demikianlah klimaks dan pengaruh perang salib terhadap peradaban Islam, walaupun pada hakekatnya bala tentara muslim berhasil mengusir pasukan salib dari tanah kekuasaan Islam, namun kerugian yang dideritanya sangat terasa dari kalangan pemerintahan umat Islam. Pengaruh dari perang salib ini tidak berakhir sampai di sini, bahkan di abad 19 dan 20 M ini, pasukan-pasukan Eropa kembali mengadakan ekspansi perebutan daerah kekuasaan Islam, khususnya daerah Bitul Maqdis atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Palestina, berbagai strategi digunakan oleh tentara Salib (Eropa) dalam merebut daerah-daerah tersebut, dengan dalih bahwa daerah-daerah yang diduduki oleh umat Islam adalah daerah/tanah yang dijanjikan oleh Tuhan mereka,²⁶ perjuangan bala tentara salib tidak sampai di situ bahkan sejak tahun 1990 M hingga tahun 2003 M, para tentara salib lebih memperluas ekspansi mereka hingga sampai Irak¹⁸.

Ekspansi seperti yang disebutkan terakhir kelihatannya lebih dimotivasi oleh dorongan penguasaan ekonomi tetapi ada dugaan kuat bahwa mereka mengikatkan kepentingan agama. Lagi-lagi karena kebencian mereka dan tidak ingin melihat umat Islam berkembang pesat. Karena itu, wilayah yang mayoritas penduduknya muslim, harus tetap waspada. Boleh jadi serangan itu bukan dalam bentuk fisik dengan mengangkat senjata dan mengerahkan pasukan, tetapi dalam bentuk non-fisik seperti penguasaan atas ekonomi dan politik.

Hubungan yang bersifat negatif (benci, dengki, permusuhan, dan kecurigaan) mewarnai kontak antara agama. Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari 14 abad, satu rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif, namun yang dominan dalam hubungan antara tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan. Sikap tersebut melahirkan ketegangan-ketegangan antara kedua komunitas (Kristen dan Islam) yang antara lain disebabkan karena kedua pemimpin komunitas tersebut gagal untuk mengontrol fanatisme keagamaan di antara penganutnya¹⁹. Masalah lain yang berpotensi untuk memecah belah karakter dan kegiatan missionaris (dakwah) baik Islam maupun Kristen yang kedua-duanya mengklaim bahwa ajaran merekalah yang paling benar yang diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Pada periode modern ini peradaban dunia sangat dipengaruhi peradaban Barat. Kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintrodusir dari peradaban Islam yang telah hancur pada abad pertengahan yang mengantarkan

¹⁹ Ananda Yunia Nura Fraizilla, Elsa Fadhilatul Nikmah, Dan Debi Setiawati, "Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah," *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya* 1, No. 2 (2022): 29–36.



bangsa Barat memimpin peradaban dunia. Setelah Barat menemukan Amerika dan menguasai samudera Hindia maka mulailah mengembangkan politik penjajahannya ke wilayah Islam, dengan dominasi politik, ekonomi, dan penetrasi budaya kolonial terhadap negeri muslim.

Seperti halnya setelah kerajaan Usmani jatuh ke tangan Barat, maka pembesarpembesar Usmani mengambil kesimpulan bahwa kekuatan Eropa yang baru muncul itu terletak dalam kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa²⁰. Oleh karena itu, usaha pembaharuan dipusatkan pada lapangan militer kerajaan Usmani, bantuan ahli-ahli Eropa diminta sehingga dikirimlah dari Eropa seperti, De Roche Tort dari Perancis, Macharty dari Irlandia, Ramaay dari Scotlandia untuk melatih²¹. Sementara di Asia Selatan penetrasi Inggris menghasilkan banyak hal antara lain, semakin beratnya pengaruh Inggris dalam bidang hukum dan mobilisasi sehingga berbagai keistimewaan yang dinikmati umat muslim, terutama hak pajak, tanah, bea, upeti, dan kerja paksa dihapuskan.

Sikap penjajahan Barat terhadap dunia Timur yang sangat gencar dan merugikan umat menjadikan munculnya respons dunia Islam dan pembentukan negara modern. Muncullah pembaharuan pemikiran di kalangan Islam antara lain ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan di India, yang menyatakan bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai kembali dengan kerja sama Barat. Sedang Jamaluddin menganggap Barat (terutama Inggris) bukanlah teman tapi musuh.²⁹

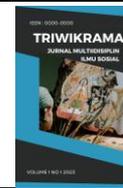
Melihat respons tokoh-tokoh Islam dan kaum muslimin terhadap hubungan mereka dengan Kristen-Barat, demikian juga sebaliknya, maka Komaruddin Hidayat menyebut ada lima tipologi sikap keberagamaan yang sekaligus menggambarkan corak hubungan atau kontak antara komunitas Kristen dengan muslim, yaitu²²:

1. Eksklusivisme, akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonvensi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan tuhan. Dengan memiliki tipe ini berarti antara dua komunitas masing-masing mempunyai rasa benci, dendam, dan permusuhan.
2. Inklusivisme, berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Sikap ini masih didapatkan adanya toleransi teologis dan iman.
3. Pluralisme, lebih moderat lagi dan berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwa dianggap tidak relevan.

²⁰ Bobbi Aidi Rahman, "Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat," *Islam Realitas: Journal Of Islamic And Social Studies* 4, No. 2 (2018): 173–88.

²¹ Wardah, "Sejarah Dunia li (Dari Perang Salib Sampai Arab Spring)."

²² Mamdukh Budiman, "Perang Salib Iii (The Crusade)," T.T.



4. Eklektivisme, adalah sikap keberagaman yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat ekleklik.

Bagi umat Islam, al-Qur'an sebagai kitab sumber ajaran Islam mengajarkan bahwa *din* (agama) di sisi Allah adalah Islam. Sekalipun demikian, umat Islam tidak dilarang membangun hubungan dengan umat beragama lain. Umat dibiarkan bahkan dianjurkan untuk membangun komunikasi dengan penganut agama lain dengan prinsip *lakum dinukum wa liya din* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

Kondisi perekonomian

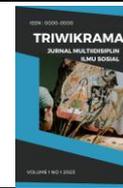
Hubungan antara dunia Islam dan Eropa telah ada sejak lama, termasuk selama periode Perang Salib dari abad ke-11 hingga ke-13. Pada periode ini, terdapat banyak aspek ekonomi yang terkait dengan hubungan antara dunia Islam dan Eropa, seperti berikut:

1. Perdagangan: Perdagangan antara dunia Islam dan Eropa menjadi lebih intensif selama periode Perang Salib. Eropa membutuhkan bahan-bahan yang hanya dapat ditemukan di Timur Tengah seperti rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah lainnya. Sementara itu, dunia Islam membutuhkan logam, kain, dan produk-produk lainnya yang dihasilkan di Eropa²³.
2. Uang: Selama periode ini, uang menjadi faktor yang sangat penting dalam hubungan antara dunia Islam dan Eropa. Uang yang berasal dari koin emas dan perak yang diproduksi di Eropa, dihargai oleh dunia Islam karena kualitasnya yang baik dan beratnya yang stabil.
3. Investasi: Para pedagang dari dunia Islam dan Eropa berinvestasi dalam proyek-proyek bersama di daerah-daerah tertentu, seperti di Sisilia yang pada saat itu merupakan bagian dari kekaisaran Muslim²⁴.
4. Perbudakan: Perbudakan juga menjadi faktor penting dalam hubungan ekonomi antara dunia Islam dan Eropa pada masa itu. Pedagang-pedagang Muslim memperdagangkan budak dari Afrika ke Eropa, sementara Eropa juga mengimpor budak dari Timur Tengah.
5. Pertukaran Pengetahuan: Selama periode ini, banyak pengetahuan dari dunia Islam yang diadopsi oleh Eropa, seperti teknologi pembuatan kertas dan ilmu pengetahuan matematika dan astronomi.

Dalam keseluruhan, hubungan ekonomi antara dunia Islam dan Eropa selama periode Perang Salib memiliki dampak yang signifikan bagi keduanya. Perdagangan, investasi,

²³ Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)."

²⁴ Muhammad Amin, "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer" (Phd Thesis, Uin Raden Fatah Palembang, 2016).



dan pertukaran pengetahuan memperkuat hubungan antara keduanya, sementara perbudakan menjadi faktor yang menyedihkan dan menyebabkan banyak penderitaan bagi manusia.

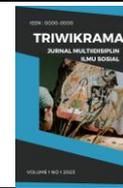
Kondisi dunia islam sebelum perang salib

Kondisi ekonomi kristen eropa sebelum perang salib²⁵, dunia Islam dan Eropa telah memiliki hubungan ekonomi yang intensif dan saling bergantung satu sama lain. Berikut adalah beberapa perkembangan ekonomi pra-Perang Salib di wilayah-wilayah tersebut:

1. **Perdagangan:** Selama Abad Pertengahan, perdagangan antara dunia Islam dan Eropa menjadi semakin penting, terutama dalam hal perdagangan barang-barang mewah dan rempah-rempah. Timur Tengah merupakan pusat perdagangan dunia pada masa itu, dengan jalan perdagangan yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika.
2. **Pertanian:** Pertanian menjadi sumber utama kegiatan ekonomi pada masa itu di seluruh dunia. Di dunia Islam, pengembangan sistem irigasi dan teknik pertanian yang maju memungkinkan mereka untuk memproduksi berbagai jenis hasil pertanian seperti gandum, buah-buahan, dan sayuran.
3. **Pertambangan:** Pertambangan menjadi sumber daya yang penting bagi kedua wilayah ini. Eropa memiliki sumber daya mineral yang melimpah seperti emas, perak, dan besi, sementara dunia Islam memiliki sumber daya mineral seperti tembaga, timah, dan perak.
4. **Kerajinan:** Di Eropa, kerajinan menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkembang, dengan pengembangan kerajinan logam, kayu, dan kaca. Di dunia Islam, kerajinan tekstil, kulit, dan keramik menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting.
5. **Uang:** Pada masa pra-Perang Salib, dunia Islam menggunakan sistem mata uang emas dan perak, sedangkan di Eropa, berbagai jenis mata uang yang berbeda-beda digunakan di berbagai wilayah.

Perkembangan ekonomi ini memungkinkan hubungan dagang yang erat antara dunia Islam dan Eropa terbentuk, dengan Eropa mengimpor rempah-rempah, sutra, dan barang mewah lainnya dari Timur Tengah, sementara dunia Islam mengimpor logam, kain, dan produk-produk lainnya dari Eropa. Perdagangan ini memperkaya kedua wilayah dan memungkinkan terciptanya kota-kota perdagangan seperti Baghdad, Damaskus, Venesia, dan Genoa.

²⁵ Tangngareng, "Perang Salib Telaah Historis Dan Eksistensinya."



Kondisi ekonomi kristen eropa sesudah perang salib²⁶ membawa dampak yang signifikan bagi kondisi ekonomi Kristen Eropa pada abad ke-12 dan ke-13. Beberapa dampak dari perang ini antara lain:

1. **Perdagangan:** Setelah Perang Salib, perdagangan antara Eropa dan Timur Tengah semakin meningkat. Pasar Timur Tengah menjadi semakin terbuka bagi para pedagang Eropa dan memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar melalui perdagangan rempah-rempah, sutra, dan barang-barang mewah lainnya.
2. **Keuangan:** Salah satu dampak dari Perang Salib adalah munculnya sistem perbankan modern di Eropa. Para bankir Venesia dan Genoa memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem keuangan modern yang melibatkan pemberian pinjaman, pembayaran dan pertukaran mata uang.
3. **Manufaktur:** Perkembangan manufaktur juga menjadi signifikan pada masa pasca-Perang Salib. Dalam beberapa dekade setelah perang, banyak kota di Eropa mulai mengembangkan industri tekstil dan logam sebagai hasil perdagangan mereka dengan Timur Tengah.
4. **Pemulihan:** Perang Salib juga memungkinkan adanya pemulihan ekonomi di Eropa setelah beberapa dekade terjadinya perang dan kekacauan politik yang terjadi. Pemulihan ekonomi memungkinkan untuk terjadinya perkembangan di berbagai sektor, termasuk pertanian, perdagangan, dan manufaktur.

Perkembangan ekonomi ini kemudian memungkinkan adanya munculnya sistem ekonomi kapitalisme di Eropa pada abad ke-16, yang kemudian menjadi sistem ekonomi dominan di seluruh dunia. Perang Salib memang memperburuk kondisi ekonomi di Timur Tengah, tetapi pada saat yang sama, dampak ekonomi Perang Salib pada Eropa membawa konsekuensi yang positif bagi perkembangan ekonomi dunia pada masa yang akan datang.

Kondisi Pra Dan Pasca Perang Islam

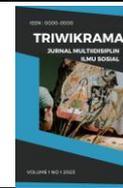
1. Sebelum Perang Salib²⁷

Ekonomi Islam berkembang pesat di berbagai wilayah kekuasaan Islam seperti Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah. Ada beberapa faktor yang memungkinkan perkembangan ekonomi Islam pada masa itu, antara lain:

1. **Sistem perdagangan yang maju:** Islam memiliki sistem perdagangan yang maju, di mana pedagang diberi perlindungan dan kemudahan dalam melakukan

²⁶ Fathiha, "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)."

²⁷ Al Ayyubi, "Perang Salib Iii," T.T.

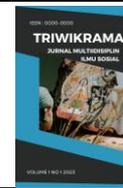


- perdagangan. Selain itu, jaringan perdagangan yang luas membantu mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Kebebasan berdagang: Islam menganjurkan kebebasan berdagang dan melarang praktik monopoli. Hal ini memungkinkan pelaku usaha dari berbagai kalangan untuk terlibat dalam perdagangan.
 3. Pengembangan industri: Islam memperkenalkan teknologi baru dan membangun industri yang beragam, termasuk industri tekstil, keramik, dan logam. Ini membantu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan produksi barang.
 4. Sistem perbankan dan keuangan: Islam memiliki sistem perbankan dan keuangan yang maju, seperti riba yang dilarang dan penggunaan instrumen keuangan yang halal, seperti mudharabah dan musharakah.
 5. Pertanian yang produktif: Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam ekonomi Islam pada masa itu. Para petani didukung oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara memberikan pengaturan irigasi yang baik, pemupukan, dan pengolahan tanah yang efisien.
 6. Jaringan perdagangan yang luas: Jaringan perdagangan yang luas membantu mendorong pertumbuhan ekonomi pada masa itu. Para pedagang Muslim menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara lain, seperti Cina, India, dan Eropa, sehingga perdagangan internasional semakin berkembang.
 7. Pemerintah yang adil: Pemerintah Islam pada masa itu dikenal memiliki kebijakan ekonomi yang adil, seperti pemberian subsidi, pajak yang wajar, dan perlindungan terhadap pedagang dan konsumen.
 8. Meningkatnya pendidikan: Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kebudayaan Islam pada masa itu. Hal ini membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas tenaga kerja.
 9. Sistem peradilan yang adil: Sistem peradilan Islam pada masa itu sangat adil dan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hukum. Hal ini membantu mendorong investasi dan bisnis yang lebih baik, karena masyarakat merasa bahwa ada jaminan keamanan hukum.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, ekonomi Islam pada masa sebelum Perang Salib berkembang pesat dan menjadi salah satu ekonomi terbesar dan paling maju di dunia pada masa itu. Kekuatan ekonomi ini menjadi salah satu faktor yang membuat kekhalifahan Islam menjadi kekuatan besar di dunia.

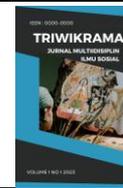
2. Setelah perang salib²⁸ :

²⁸ Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Penerbit Serambi, 2005).



Setelah Perang Salib, kondisi ekonomi Islam mengalami beberapa perubahan dan tantangan. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ekonomi Islam setelah Perang Salib:

1. Kerusakan infrastruktur dan industri: Perang Salib mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan industri, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah. Banyak pusat industri, termasuk pabrik dan bengkel, hancur dan perlu dibangun kembali.
2. Pengaruh ekonomi dari Barat: Setelah Perang Salib, kekuasaan Barat semakin memperluas pengaruhnya, terutama dalam perdagangan internasional. Hal ini memperkenalkan praktik dan teknologi baru ke dalam ekonomi Islam, seperti sistem kapitalisme dan teknologi mesin, yang membawa dampak besar pada industri dan perdagangan di wilayah Islam.
3. Kemajuan dalam perdagangan internasional: Meskipun pengaruh Barat semakin kuat, namun perdagangan internasional tetap menjadi sektor utama dalam ekonomi Islam. Beberapa wilayah seperti Mesir dan India terus mempertahankan perdagangan internasional dan mengembangkan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain.
4. Perkembangan sistem keuangan Islam: Setelah Perang Salib, sistem keuangan Islam terus berkembang dan mengalami perubahan. Beberapa sistem keuangan baru muncul, seperti waqf (amanah), sukuk (obligasi Islam), dan mudharabah (kerjasama modal dan tenaga).
5. Revitalisasi perdagangan: Beberapa wilayah Islam mulai melakukan revitalisasi perdagangan dengan cara meningkatkan infrastruktur, menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain, dan memberikan insentif untuk para pedagang. Revitalisasi ini membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.
6. Pembangunan infrastruktur: Setelah Perang Salib, banyak negara Islam memulai pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan bendungan untuk meningkatkan konektivitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bangunan-bangunan penting seperti masjid, madrasah, dan rumah sakit dibangun untuk memberikan layanan kepada masyarakat dan memperkuat ekonomi.
7. Kebijakan perdagangan dan industri: Beberapa negara Islam menerapkan kebijakan perdagangan dan industri yang lebih pro-aktif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mereka memberikan insentif untuk industri yang berpotensi berkembang dan mengurangi hambatan perdagangan untuk mendorong perdagangan internasional.
8. Kekayaan alam dan sumber daya: Negara-negara Islam memiliki banyak sumber daya alam, seperti minyak, gas, dan logam, yang memberikan potensi besar bagi pertumbuhan ekonomi. Beberapa negara Islam seperti Arab Saudi, Uni Emirat



Arab, dan Kuwait menjadi produsen minyak terbesar di dunia dan memanfaatkan kekayaan alam ini untuk memperkuat perekonomian mereka.

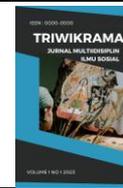
9. Revitalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi: Setelah Perang Salib, ilmu pengetahuan dan teknologi Islam mengalami revitalisasi. Banyak penemuan dan inovasi dibuat di bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Hal ini membawa pengaruh besar pada ekonomi, terutama dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mengembangkan industri.
10. Peran pasar modal: Pasar modal menjadi semakin penting dalam ekonomi Islam setelah Perang Salib. Pasar saham, obligasi, dan asuransi tumbuh pesat dan memberikan akses keuangan bagi perusahaan dan individu untuk mendanai proyek-proyek ekonomi yang lebih besar dan lebih kompleks²⁹.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, ekonomi Islam setelah Perang Salib berhasil memulihkan diri dari kerusakan dan tantangan yang dihadapi. Ekonomi Islam tetap menjadi kekuatan ekonomi penting di dunia, terutama dalam sektor perdagangan, keuangan, dan sumber daya alam.

Kesimpulan

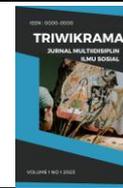
1. Perang Salib terjadi karena ada dua faktor; karena konflik internal Eropa, yaitu adanya dualisme aliran Kristen; yakni gereja Katolik dengan pusatnya Roma dengan gereja Orthodox Timur Byzantinum dengan pusatnya Konstantinopel, dan karena kebencian dan ketakutan atas penguasaan umat Islam terhadap eksistensi. Perang salib terjadi selama tiga periode besar, periode I, kemenangan diraih oleh para laskar *As-Salabiyun*. Periode II, kemenangan besar diraih oleh laskar Islam dalam hal ini karena mereka berhasil merebut kembali Baital Maqdis, dan menjadikan kerukunan antar agama yang ada di sana dapat teraplikasi dengan damai dan tentram, di bawah komando Salahuddin Al-Ayyubi (Saladien). Periode III, kemenangan pun masih tetap diraih oleh laskar Islam. Pada periode berikutnya, perang fisik lambat laun tidak terjadi lagi, tetapi efek perang itu lebih terasa dalam bentuk perang non-fisik. Dalam bentuk yang demikian, sejauh ini umat Islam cenderung dalam posisi yang lemah dan kalah.
2. Hubungan Islam-Kristen pasca perang Salib berangsur-angsur lebih baik. Kedua belah pihak dapat saling memahami dan memperlihatkan upaya-upaya toleransi dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, tetapi di balik semua itu masih sering terjadi gesekan dan ketegangan di antara kedua belah pihak. Konflik dengan isu agama dianggap sebagian orang sebagai bayangan dan pengaruh “Perang Salib”. Perang Salib, secara fisik, lebih sering dimenangkan umat Islam

²⁹ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk* (Penerbit Serambi, 2003).



tetapi secara non-fisik umat Islam mengalami kerugian yang besar, baik dari segi ekonomi maupun dari segi peradaban. Sekalipun demikian, di balik itu masing-masing pihak juga dapat merasakan beberapa manfaat dari beberapa penemuan penting selama terjadinya perang Salib dan setelahnya hingga memasuki abad modern

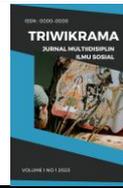
3. Sebelum Perang Salib, kedua kekuatan ekonomi Kristen Eropa dan Islam telah mencapai puncak kemakmuran mereka di zaman kejayaan. Pada abad ke-11, perdagangan internasional dan produksi industri berkembang pesat di wilayah kekuasaan Islam, terutama di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Demikian pula, Eropa juga mencapai kemakmuran melalui perdagangan, pertanian, dan industri, seperti pertanian, pertambangan, dan pengolahan logam. Namun, kedua kekuatan ekonomi ini memiliki perbedaan dalam aspek agama dan budaya, serta pengaruh dari faktor-faktor politik dan sosial yang memengaruhi kemajuan ekonomi. Setelah Perang Salib, Eropa mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, yang didorong oleh perkembangan perdagangan internasional, revolusi agraris, dan pertumbuhan kota dan industri. Keterbukaan ekonomi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi Eropa. Di sisi lain, kekuatan ekonomi Islam mengalami kemunduran setelah Perang Salib, yang disebabkan oleh kehancuran infrastruktur perdagangan dan industri, serta perebutan wilayah kekuasaan oleh pasukan Kristen. Hal ini berdampak pada penurunan produksi industri dan perdagangan internasional, dan juga memengaruhi keseimbangan kekuasaan di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Pengaruh Perang Salib terhadap ekonomi Kristen Eropa dan Islam juga membawa perbedaan dalam hal pengaruh agama dan budaya. Dalam kekuatan ekonomi Islam, agama Islam sangat mempengaruhi cara mereka melakukan perdagangan dan bisnis. Beberapa perdagangan dilarang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perdagangan minuman keras atau perdagangan riba. Sementara itu, dalam kekuatan ekonomi Kristen Eropa, agama juga mempengaruhi bisnis, terutama melalui institusi gereja dan agama Kristiani yang memainkan peran penting dalam membentuk etika bisnis. Di sisi lain, faktor politik dan sosial juga memainkan peran penting dalam pengaruh perkembangan ekonomi di kedua kekuatan tersebut. Kedua kekuatan ekonomi ini memiliki sistem politik dan sosial yang berbeda, yang memengaruhi perkembangan ekonomi mereka. Pada saat itu, kekuatan ekonomi Islam dipimpin oleh sistem kekhilifahan, sementara Eropa dipimpin oleh monarki dan pemerintah lokal. Perbedaan ini juga mempengaruhi cara mereka melakukan perdagangan dan bisnis, dan juga mempengaruhi kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah dan institusi di kedua kekuatan ekonomi tersebut. Dalam hal perdagangan, kekuatan ekonomi Kristen Eropa juga memiliki keunggulan dalam hal teknologi pelayaran, terutama setelah adanya revolusi pelayaran pada abad ke-15. Dalam hal ini, kekuatan ekonomi Islam harus



bersaing dengan kekuatan Eropa yang lebih maju dalam hal teknologi pelayaran dan pengolahan logam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. "Perang Salib (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen)." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, No. 01 (2013).
- Affan, Mohammad. "Trauma Perang Salib Dalam Hubungan Islam-Barat." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, No. 2 (2016): 13–27.
- Amin, Muhammad. "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer." Phd Thesis, Uin Raden Fatah Palembang, 2016.
- Amrullah, Wahdaniya. "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2022): 147–58.
- Anggoro, Didik Sapto. "Kebijakan Politik Nuruddin Zanki Di Syria Pada Masa Perang Salib Ii (1146-1174 M)," 2014.
- Aniroh, Aniroh. "Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, No. 1 (2021).
- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Penerbit Serambi, 2003.
- Ayyubi, Al. "Perang Salib Iii," T.T.
- Budiman, Mamdukh. "Perang Salib Iii (The Crusade)," T.T.
- Fathiha, Nuril. "Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)." *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 17, No. 1 (2021).
- Fitriani, Laily. "Analisis Strukturalisme Semiotik Dalam Puisi Ibnu Al-Khiyath Era Perang Salib." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, No. 4 (2018): 525–33.
- Fraizilla, Ananda Yunia Nura, Elsa Fadhilatul Nikmah, Dan Debi Setiawati. "Perkembangan Dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah." *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya* 1, No. 2 (2022): 29–36.
- Hillenbrand, Carole. *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Penerbit Serambi, 2005.
- Rahman, Bobbi Aidi. "Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat." *Islam Realitas: Journal Of Islamic And Social Studies* 4, No. 2 (2018): 173–88.



Sari, Ratna Juniya. “Sejarah Kebudayaan Islam Pada Zaman Dinasti Abbasiyah.” *Sejarah Kebudayaan Islam*, T.T., 170.

Styawati, Yuslia, Dan Mubaidi Sulaeman. “Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18, No. 2 (2020).

Syukur, Syamzan. “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah.” *Al-Ulum* 11, No. 1 (2011): 189–204.

Tangngareng, Tasmin. “Perang Salib Telaah Historis Dan Eksistensinya.” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 5, No. 1 (2017): 54–63.

Wardah, Eva Syarifah. “Sejarah Dunia Ii (Dari Perang Salib Sampai Arab Spring),” 2020.

Yusuf, Muhammad. “Perang Salib; Sebab Dan Dampak Terjadinya Perang Salib.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2020): 30–36.